

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan Nasional (sisdiknas), yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Konsep PAUD merupakan adopsi dari konsep *Early Child Care and Education* (ECCE) yang merupakan bagian dari konsep *Early Child Care Development* (ECD). Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas SDM dari sektor “hulu”, sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 8 tahun

Anak-anak di seluruh dunia ini terlahir untuk menjadi generasi penerus bangsanya. Mereka akan tampil menggantikan generasi saat ini dengan berbagai macam sejarahnya. Dengan demikian, posisi strategis sebuah bangsa, mau tak mau, memang ada pada tangan anak-anak tersebut.

Pendidikan anak harus selalu dikedepankan jika memang sebuah bangsa mau menjadikan bangsanya lebih maju dari sebelumnya, atau minimal mempertahankan segi positif dari apa yang sudah ada sebelumnya. Di sini, peranan orang tua, guru, dan masyarakat umumnya, harus mulai memikirkan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak tersebut. Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada anak. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini akan mempengaruhi laju

pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.

Perkembangan anak dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis pada diri anak yang ditunjang oleh adanya stimulasi dari faktor lingkungan dan proses belajar secara aktif serta kontinyu dalam waktu tertentu. Intinya perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan di mana anak belajar dari yang sederhana menuju kompleks. Anak belajar memahami dunia dari yang sederhana ke arah yang lebih tinggi melalui; gerakan, berpikir, dan interaksi dengan sesama ataupun dengan benda yang ada dilingkungannya.

Anak adalah individu unik, sehingga pendidikan pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan memperhatikan keunikan yang dilihat dari karakteristik dan potensi kecerdasan setiap anak. Anak akan berkreasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya. Pengembangan kreativitas anak harus dilakukan melalui stimulus yang tepat sejak usia dini, sehingga anak akan terasah untuk berpikir dan berperilaku kreatif.

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar,2003:25). Pengembangan kreativitas sangatlah penting karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya yang merupakan kebutuhan tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1967 dalam Munandar, 2004:31). Dengan berkreasi individu akan menunjukkan

eksistensi diri, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pribadi dan lingkungannya tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, seperti yang dialami oleh para seniman, ahli-ahli penemu, dan ilmuwan. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa orang yang kreatif dan terlibat dalam kegiatan kreatif dan konstruktif serta mendapatkan dukungan lingkungan yang kondusif maka akan menghasilkan produk yang inovatif pula.

Dalam sebuah penelitian, Bloom mengatakan bahwa pengembangan intelektual seorang anak sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50%, variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak berumur 4 tahun, peningkatan mutu 30% selanjutnya terjadi masa usia 4 – 8 tahun dan sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua atau ketika usia 8 – 15 tahun. Bloom juga mengatakan bahwa umur 0 – 4 tahun merupakan masa-masa penting pertama terhadap kaya miskinnya lingkungan sekitar yang menstimulasi perkembangan intelektual manusia. Bahkan lebih jauh ia menjelaskan bahwa ini berpengaruh pada perkembangan IQ dengan perbandingan bahwa lingkungan dengan stimulasi yang kaya akan menambah 10 unit IQ dari pada yang miskin ketika berumur 0 – 4 tahun., kemudian sekitar 6 unit IQ ketika berumur 4 – 8 tahun.

Menyikapi hal tersebut berbagai negara telah menunjukkan perhatiannya terhadap pembinaan anak usia dini. Respon pertama kali pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini setelah Indonesia mengikuti pertemuan Education for All (EFA) di Dakkar pada tahun 2002. Respon

tersebut ditujukan dengan langsung membentuk Direktorat PAUD di bawah Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI), sehingga menjadikan ketersediaan alokasi anggaran untuk pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur Pendidikan Anak Usia Dini. Bentuk satuan pendidikan menjadi tiga yaitu (1) jalur pendidikan formal, berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), dan atau bentuk sederajat lainnya, (2) jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (Play Group), taman penitipan anak (TPA), dan atau bentuk sederajat lainnya, dan (3) jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang di maksud diantaranya adalah Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Taman Bermain, Baby House Kidsport dan sanggar-sanggar pengembangan kreativitas anak. Keberadaan lembaga tersebut tidak saja muncul di daerah-daerah pusat kota tetapi juga sudah merambah ke daerah-daerah pedesaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya animo dan perhatian masyarakat untuk menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga tersebut tumbuh pesat dengan partisipasi penuh dari masyarakat, hampir mencapai 98% berbasis pada masyarakat yang menyelenggarakannya. Seiring dengan pertumbuhan lembaga tersebut telah

mendorong orang tua untuk memasukkan anaknya mengikuti berbagai pendidikan sedini mungkin. Indikator ini menunjukkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan rangsangan lebih awal untuk membantu tumbuh dan kembangnya berbagai potensi anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak. Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini salah satunya adalah pendekatan *Beyond Centres and Circles Time* (BCCT) atau lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran.

Pada pendekatan BCCT, pembelajaran disesuaikan dengan minat anak dan disediakan berbagai media aktivitas. Kurikulum yang digunakan dalam BCCT berdasar pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial anak.

Pada awalnya BCCT merupakan pendekatan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian tentang perkembangan anak terkemuka di Amerika Serikat. Pendekatan ini disusun berdasarkan hasil kajian teoretik dan pengalaman empirik selama 30

tahun. Selain itu, metode yang dikembangkan sejak tahun 80-an ini bisa diterapkan pada anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran diciptakan dengan menyiapkan sarana dan lingkungan yang memberikan kesempatan agar anak dapat berpartisipasi aktif. Peran pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Cara yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan sesama, orang dewasa dan lingkungannya.

Pendekatan BCCT dianggap paling ideal diterapkan di Indonesia. BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. *Setting* pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran yang selama ini dilakukan yang menghendaki murid mengikuti perintah guru atau menghafal.

Atas dasar itu pula kelompok bermain PUSDAI berpijak, berupaya untuk menyiapkan anak yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian menyenangkan, baik dan mandiri, kreatif serta mencintai aktivitas bermain melalui belajar. Kelompok bermain PUSDAI menggunakan sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang memadukan aspek-aspek iptek dan imtak yang berwawasan kebangsaan dengan pola: *Active Fun Learning*,

Moving Class, Leadership, Multi Method, dan Multi Media. Pendekatan BCCT yang terdiri dari enam sentra: sentra ibadah, sentra bahan alam, sentra main peran, sentra persiapan, sentra seni dan kreatifitas, dan sentra balok.

Pendekatan BCCT ini telah diterapkan pula oleh sekolah Al Falah Jakarta Timur dan TK Istiqlal Jakarta. Sedangkan di Kelompok Bermain PUSDAI baru memasuki tahun kedua. Pada pelaksanaannya sedikit banyak dipengaruhi oleh adopsi secara tidak langsung dari TK Istiqlal Jakarta. Meski demikian, hal itu tidak melupakan ciri khas yang terdapat pada penerapan BCCT yang terdapat di Kelompok Bermain PUSDAI, yaitu dengan cara memadukan unsur kebudayaan Sunda dengan persentase sebesar 25% dari berbagai perpaduan kurikulum keseluruhan. Hal itu bisa dilihat dari aspek penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, jenis permainan Sunda seperti oray-orayan, berbagai macam jajanan Sunda, pakaian adat Sunda serta nyanyian-nyanyian Sunda yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut di Pusat Dakwah Indonesia (PUSDAI) Kota Bandung dengan judul: “**Penerapan Pendekatan BCCT Yang Menggunakan Unsur Lokal Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain PUSDAI Bandung**”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap objek penelitian yang ditetapkan, diperoleh beberapa permasalahan yang meliputi :

1. Terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki Kober PUSDAI dalam menggunakan unsur lokal yang dipadukan dalam proses pembelajaran BCCT.
2. Adanya ketidak konsistenan pengajar dalam menggunakan bahasa Sunda pada satu hari yang telah ditentukan baik terhadap sesama pengajar maupun dengan anak.
3. Sulitnya menyediakan bahan alam untuk dipraktekkan secara langsung ke dalam jenis permainan lokal.
4. Penguasaan bahasa lokal anak cenderung pasif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan identifikasi masalah serta agar penelitian tidak terlalu meluas maka akan dibatasi pada masalah umum penelitian yaitu:

“Bagaimana Penerapan Pendekatan BCCT Yang Menggunakan Unsur Lokal Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain PUSDAI Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan data mengenai perencanaan pembelajaran pendekatan BCCT yang mengintegrasikan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.
2. Mendeskripsikan data mengenai proses pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.
3. Mendeskripsikan data mengenai evaluasi pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.
4. Mendeskripsikan data mengenai hasil belajar yang dicapai pada proses pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori pendidikan khususnya mengenai teori pembelajaran, teori yang menyangkut dengan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah referensi dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa PLS tentang PAUD.
- b. Sebagai bahan kajian bagi lembaga yang bersangkutan dalam meningkatkan pelayanan PAUD bagi masyarakat.
- c. Sebagai bahan masukan orang tua, masyarakat, tenaga/lembaga pendidikan dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada kelompok bermain yang bersangkutan.

E. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendekatan BCCT yang mengintegrasikan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini?
2. Bagaimana proses pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini?
4. Bagaimana hasil belajar yang dicapai pada proses pembelajaran BCCT yang menggunakan unsur lokal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini?

F. Definisi Operasional

1. *Beyond Centres and Circles Time* (BCCT) adalah pendekatan untuk merangsang anak agar secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajar.
2. Unsur lokal adalah unsur setempat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia: Balai Pustaka edisi 2). Unsur lokal yang dimaksud disini adalah berupa permainan, bahasa, makanan khas, yang dimiliki oleh masyarakat Sunda daerah tertentu yang nantinya dijadikan bagian dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam hal ini daerah tersebut adalah daerah Sunda yang berada di propinsi Jawa Barat.
3. Pengembangan adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. (Sugiono, 2004). Pengembangan dalam penelitian disini ditujukan pada pengembangan kreativitas.
4. Kreativitas anak usia dini adalah segala proses yang dilakukan anak dalam rangka melakukan, mempelajari, menemukan sesuatu yang baru, berbeda baik dalam bentuk ide, gagasan, maupun hasil karya yang berguna bagi kehidupannya maupun orang lain.
5. Kreativitas anak yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:
 - a. Aspek gagasan, yang memiliki ciri-ciri: berpikir luwes, berpikir lancar, berpikir orisinal, berpikir terperinci.

- b. Aspek sikap, yang memiliki ciri-ciri: rasa ingin tahu yang tinggi, sifat berani mengambil resiko, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, senang menjawab, tidak mudah mudah menyerah dan selalu ingin berhasil.
 - c. Aspek karya, yang mempunyai ciri-ciri: bersifat imajinatif, berani memodifikasi berbagai permainan, mampu menyusun berbagai bentuk permainan.
6. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas), tetapi para pakar PAUD menyebutkan anak yang berusia 0-8 tahun, yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak.

Dalam penelitian ini, anak usia dini dibatasi pada usia 3-4 tahun yang termasuk ke dalam usia kelompok bermain di Kober PUSDAI.

7. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal (PAUD nonformal) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia dua sampai enam tahun (dengan prioritas anak dua sampai empat tahun). (direktorat PAUD, 2008).

Kelompok bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelompok Bermain PUSDAI Jabar.

G. Asumsi

1. Keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh pendidikan yang dilakukan sejak usia pra sekolah. (Santoso, 2000).
2. Keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh variabel yang datang dari pribadi warga belajar sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta variabel lingkungan tentang sarana dan iklim yang memadai untuk timbulnya proses pembelajaran. (Nana Sudjana, 1987:37).
3. Perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. (Fasli Jalal, 2002).
4. Pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu dilingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan. (GBHN 1993).
5. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Treffinger (1980: 15) mengemukakan bahwa tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas, seperti halnya tidak ada seorang pun manusia yang inteligensinya nol.
6. *Beyond Centres and Circles Time* (BCCT) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan konsep “Anak adalah unik”. Artinya bila

dilakukan pendidikan terhadap anak usia dini, misalnya 20 anak, akan menghasilkan 20 hasil karya yang berbeda meskipun bahan ajar yang digunakan sama. (Anna Anggraeni: 2008).

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, definisi operasional, asumsi, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

Bab III Prosedur Penelitian, yang didalamnya mengulas mengenai metode penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, subjek penelitian, triangulasi penelitian, dan langkah-langkah pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berupa penarikan kesimpulan, serta pengajuan saran, sehubungan dengan potensi keberadaan objek penelitian guna peningkatan dan pengembangan yang merupakan penjelasan terakhir dari keseluruhan penelitian.